

**ANALISIS PERTUNJUKAN TRADISI *PUTRI DAYANG*
RINDU PRODUKSI SANGGAR METANIKA DI
SUMATERA SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA**



SKRIPSI

Oleh:

Putri Elfanti

NIM 2211210014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**ANALISIS PERTUNJUKAN TRADISI *PUTRI DAYANG*
RINDU PRODUKSI SANGGAR METANIKA DI
SUMATERA SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA**



SKRIPSI

Oleh:

Putri Elfanti

NIM 2211210014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

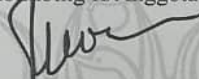
**ANALISIS PERTUNJUKAN TRADISI PUTRI DAYANG RINDU
PRODUKSI SANGGAR METANIKA DI SUMATERA SELATAN:
KAJIAN SEMIOTIKA** diajukan oleh Putri Elfanti, NIM 2211210014, Program
Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di
depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NUPTK 2540740641130082

Pembimbing II/Anggota



Elara Karla Nugraeni, M.Sn.
NUPTK 7533764665231113

Cognate/Anggota



Nanaing Arisona, M.Sn.
NUPTK 1544745646130163

Yogyakarta, 22-06-26

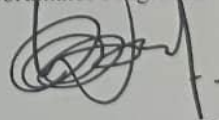
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. L Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putri Elfanti
NIM : 2211210014
Alamat : Jl. HTI Perumahan Griya Arzury blok.B no.19, kab
Muara Enim, Sumatera Selatan
Program Studi : S1-Teater
No. Telpn : 081271465170
Email : pelfanti@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juni 2026



Putri Elfanti
NIM 2211210014

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Penulis)

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: “*Fa inna ma’al – ‘isri yusra, Inna ma’al – ‘usri yusra*”

”Setiap kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Analisis Pertunjukan Tradisi Putri Dayang Rindu Produksi Sanggar Metanika di Sumatera Selatan: Kajian Semiotika dengan baik dan waras. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku dosen pembimbing 1 sekaligus ketua penguji yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Elara Karla Nugraeni, M.Sn., selaku dosen pembimbing II sekaligus anggota penguji yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Nanang Arisona, M.Sn., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.
8. Dr. Purwanto, M.Sn., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Dodi, Ibu Corry, Oma Elly, Nenek Sri, Kakek Fauzi, Adam, Ikhsan, Ratu selaku ayah, ibu, oma, nenek, kakek dan saudara kandung penulis yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka.
11. Kepada keluarga besar penulis yang ada di Palembang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan hebatnya selama ini. Semoga penulis dapat membalas budi baik yang sudah diberikan.

12. Teman-teman seperjuangan yaitu, Andika, Cindy, Yoni, Putri Al, yang sudah selalu ada dan memberikan dukungan penuh kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini, serta teman teman Genz Satria, Naja, Fitri, Shafiq, Dinda, Bentar, Jeje, dan Ardian yang saling menguatkan satu sama lain hingga akhir. Semoga hal-hal baik menyertai kita semua.
13. Kepada seseorang terkasih yang senantiasa hadir. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang di tengah lelah dan kesulitan, selalu memberikan bantuan, dukungan, perhatian, serta menemani penulis dalam berbagai keadaan, baik suka maupun duka. Kehadiran, ketulusan, dan kasih sayang yang diberikan menjadi salah satu kekuatan terbesar bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi hal yang bermakna dan senantiasa dibalas dengan kebahagiaan.
14. Seluruh teman angkatan 2022, Arimba ku tercinta, keluarga tempat ku bertumpu, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk segala senang dan sedih yang sudah dilalui bersama. Semoga kita semua dilimpahkan syukur yang tiada habisnya.
15. Kepada Putri Elfanti selaku penulis, terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk kerja kerasnya, terima kasih sudah bertahan dan menyelesaikan semua yang dimulai sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat

bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 04 Juni 2026

Putri Elfanti
NIM 2211210014



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	0
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori.....	10
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN UMUM ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN <i>PUTRI DAYANG RINDU</i>	21
A. Deskripsi Karya dan Fenomena dalam Objek Penelitian Pertunjukan Putri Dayang Rindu.....	21
B. Analisis Srtuktur dan Tekstur Pertunjukan Putri Dayang Rindu.....	28
1. Analisis Struktur Pertunjukan Putri Dayang Rindu.....	32
a. Plot.....	35
b. Penokohan.....	51
c. Tema.....	63
2. Analisis Tekstur Pertunjukan Putri Dayang Rindu.....	71
a. Dialog.....	73

b. Mood	76
c. <i>Spectacle</i>	78
BAB III ANALISIS MAKNA TANDA DALAM PERTUNJUKAN PUTRI DAYANG RINDU.....	102
1. Adegan Satu	108
2. Adegan Dua.....	114
3. Adegan Tiga	119
4. Adegan Empat	123
5. Adegan Lima	127
6. Adegan Enam	130
7. Adegan Tujuh	133
8. Adegan Delapan	137
9. Adegan Sembilan	140
10. Adegan Sepuluh	143
11. Adegan Sebelas	146
12. Adegan Dua Belas (Klimaks).....	150
13. Adegan Tiga Belas (Akhir Tragis)	153
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar, 2.1, (Adegan Kelahiran Dayang Rindu)	81
Gambar, 2.2, Penentuan Nama (Adegan Peristiwa Simbolik)	83
Gambar, 2.3, (Adegan Masa Remaja Dayang Rindu)	85
Gambar, 2.4, (Adegan Interaksi Gadis Desa)	86
Gambar, 2.5, (Adegan Lamaran Naring Cili)	88
Gambar, 2.6, (Adegan Syarat Rie Carang)	89
Gambar, 2.7, (Adegan Perjalanan Naring Cili)	90
Gambar, 2.8, (Adegan Kehadiran Sunan Palembang)	92
Gambar, 2.9, (Adegan Penolakan dan Ancaman)	93
Gambar, 2.10, (Adegan Penculikan Dayang Rindu)	94
Gambar, 2.11, (Konfrontasi, Adegan Naring	96
Gambar, 2.12, Adegan Perkelahian (Klimaks)	97
Gambar, 2.13, (Adegan Pengorbanan dan Akhir Tragis)	98
Gambar, 3.1, Kelahiran dayang rindu	108
Gambar, 3.2, Peristiwa pertunjukan	114
Gambar, 3.3, Masa Remaja Dayang Rindu	119
Gambar, 3.4, Interaksi Dayang Rindu dengan Gadis Desa	123
Gambar, 3.5, pertemuan awal antara kelompok gadis dan para bujang	127
Gambar, 3.6, Lamaran Naring Cili	131
Gambar, 3.7, Hanyutnya bokor dayang rindu di sungai	134
Gambar, 3.8, keputusan Rie Carang untuk mengadakan Sayembara	137
Gambar, 3.9, Penemuan bokor oleh Sunan Palembang	140
Gambar, 3.10, Penolakan dan Penculikan Putri Dayang Rindu	144
Gambar, 3.11, konfrontasi antara Naring Cili dan Sunan Palembang	147
Gambar, 3.12, puncak konflik dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu	150
Gambar, 3.13, pengorbanan Dayang Rindu	153

GLOSARIUM

- Kontemporer Tradisi : Bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur tradisional dengan pendekatan artistik modern.
- Gendang Melayu : Alat musik tradisional jenis perkusi yang berasal dari rumpun budaya melayu, umumnya ditemukan di wilayah pesisir Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia.
- Bokor : Pinggan besar cekung dan bertepi lebar, terbuat dari logam yang dihiasi ukiran.
- Legenda : Cerita rakyat yang dipercaya pernah terjadi dan diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat
- Melayu Lematang : Salah satu bahasa melayu pribumi dan dialek bahasa Melayu yang dituturkan oleh suku Lematang, Sumatera Selatan.
- Sayembara : Perlombaan atau tantangan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu.
- Songket : Kain tenun tradisional khas Sumatera Selatan yang dihiasi dengan tenunan benang emas atau perak.
- Tanda : Segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyampaikan makna tertentu.
- Baju Kurung : pakaian tradisional khas masyarakat melayu ciri

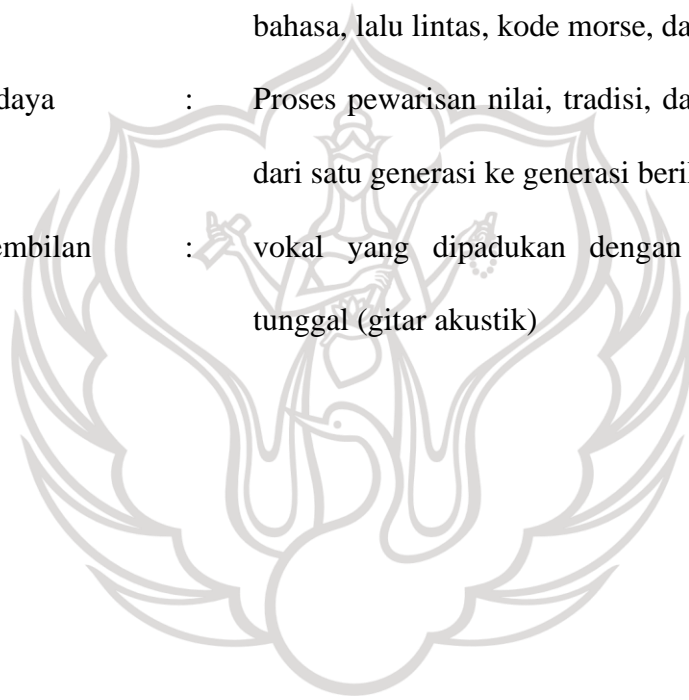
khasnya adalah potongan longgar, tidak ketat di badan, serta panjang baju yang mencapai pangkal paha hingga lutut.

Aesan Paksangko : Baju kurung berbahan beludru yang dihiasi dengan sulaman tekat benang emas dan motif bunga bintang.

Semiotika : Ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya).

Transmisi Budaya : Proses pewarisan nilai, tradisi, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Batanghari Sembilan : vokal yang dipadukan dengan petikan gitar tunggal (gitar akustik)



ANALISIS PERTUNJUKAN TRADISI *PUTRI DAYANG RINDU*
PRODUKSI SANGGAR METANIKA DI SUMATERA
SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA

INTISARI

Pertunjukan tradisi Putri Dayang Rindu produksi Sanggar Metanika merupakan karya teater yang mengadaptasi legenda rakyat Muara Enim, Sumatera Selatan, ke dalam bentuk pertunjukan yang memadukan unsur teater, tari, musik, dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan serta mengkaji makna tanda-tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu. Penelitian ini dilandasi oleh teori struktur dan tekstur George R. Kernodle, teori semiotika Roland Barthes pada tataran denotasi dan konotasi, serta menggunakan tiga belas segmentasi sistem tanda Tadeusz Kowzan sebagai alat identifikasi tanda dalam pertunjukan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan struktur, tekstur, dan makna tanda yang terdapat dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu produksi Sanggar Metanika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Putri Dayang Rindu dibangun melalui struktur dramatik yang terdiri atas tema, plot, dan penokohan yang mengangkat nilai-nilai kehormatan, cinta, pengorbanan, kekuasaan, dan relasi sosial masyarakat tradisional. Tekstur pertunjukan diwujudkan melalui dialog, suasana, musik, tata rias, tata busana, properti, serta setting panggung yang memperkuat pengalaman dramatik penonton. Analisis semiotika menunjukkan bahwa berbagai tanda dalam pertunjukan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Muara Enim dan Sumatera Selatan. Bokor dimaknai sebagai simbol kehormatan dan identitas keluarga, perahu sebagai representasi budaya sungai, kostum songket sebagai simbol tradisi dan status sosial, serta penggunaan bahasa Melayu Lematang sebagai bentuk pelestarian identitas budaya lokal. Melalui pendekatan semiotika, pertunjukan Putri Dayang Rindu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian serta representasi nilai-nilai budaya masyarakat Sumatera Selatan melalui sistem tanda yang hadir dalam pertunjukan.

Kata kunci: semiotika, pertunjukan tradisi, Putri Dayang Rindu, Sanggar Metanika.

ANALYSIS OF THE TRADITIONAL PERFORMANCE PUTRI DAYANG RINDU PRODUCED BY SANGGAR METANIKA IN SOUTH SUMATRA: A SEMIOTIC STUDY

ABSTRACT

The traditional performance Putri Dayang Rindu, produced by Sanggar Metanika, is a theatrical work adapted from the folklore of Muara Enim, South Sumatra, combining elements of theater, dance, music, and local culture. This study aims to analyze the structure and texture of the performance and to examine the meanings of verbal and nonverbal signs presented in Putri Dayang Rindu. The study is based on George R. Kernodle's theory of structure and texture, Roland Barthes' semiotic theory at the levels of denotation and connotation, and Tadeusz Kowzan's thirteen sign systems as a framework for identifying theatrical signs. A descriptive qualitative method was employed to explain the structure, texture, and meanings of signs found in the performance. The findings reveal that Putri Dayang Rindu is constructed through a dramatic structure consisting of theme, plot, and characterization that reflect values of honor, love, sacrifice, power, and social relations within traditional society. The texture of the performance is manifested through dialogue, atmosphere, music, make-up, costumes, properties, and stage settings that enhance the audience's dramatic experience. The semiotic analysis indicates that various signs in the performance represent the cultural identity of the people of Muara Enim and South Sumatra. The bokor symbolizes honor and family identity, the boat represents river-based culture, songket costumes signify tradition and social status, and the use of the Malay Lematang language serves as a form of preserving local cultural identity. Through a semiotic approach, Putri Dayang Rindu functions not only as a medium of entertainment but also as a means of preserving and representing the cultural values of South Sumatran society through the system of signs embodied in the performance.

Keywords: semiotics, traditional performance, Putri Dayang Rindu, Sanggar Metanika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan di Indonesia merupakan media ekspresi budaya yang selalu beradaptasi dengan zamannya. Fungsinya bukan cuma sebagai unsur keindahan dalam pertunjukan, tetapi juga menjadi media sosial yang menyampaikan nilai-nilai, cara hidup, dan ingatan bersama masyarakat.. Globalisasi dan revolusi digital telah melahirkan evolusi baru dalam seni pertunjukan, salah satunya genre Kontemporer Tradisi. Genre ini dicirikan oleh upaya seniman untuk mereinterpretasi warisan kultural melalui medium dan teknik modern. Yudiaryani (2017) menjelaskan bahwa seniman Kontemporer Tradisi berupaya mengintegrasikan kekayaan estetika lokal dengan metodologi dan struktur pementasan modern, membuktikan bahwa tradisi dapat menjadi sumber inovasi yang relevan bagi *audiens*.

Aksesibilitas digital menjadi kunci keberlanjutan dan jangkauan seni berbasis kontemporer tradisi ini. Kehadiran platform daring seperti YouTube telah mengubah cara pertunjukan disajikan, diakses, dan diapresiasi, memungkinkan karya yang sebelumnya terbatas pada panggung untuk menjangkau khalayak global. Fenomena ini menciptakan peluang besar bagi seniman untuk mengemas kembali cerita rakyat, sejarah, dan nilai-nilai budaya dalam format digital. Keberhasilan ini terbukti, di mana Zain et al (2023) menggarisbawahi peran strategis YouTube sebagai media pengenalan

kebudayaan muatan lokal kepada penonton yang lebih luas, sehingga mendukung pelestarian budaya sekaligus memenuhi kebutuhan hiburan populer.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah di Nusantara yang cukup menonjol berkat tradisi lisan dan cerita rakyatnya yang berlimpah. Berbagai legenda di daerah ini bukan semata-mata diperlakukan sebagai dongeng lama, tetapi juga dipandang sebagai jejak budaya yang menyimpan nilai serta cara hidup masyarakat setempat. Salah satu kisah yang cukup dikenal adalah legenda “Putri Dayang Rindu” dari Muara Enim. Karena diwariskan secara lisan, cerita ini hadir dalam banyak versi, mulai dari yang dikaitkan dengan Serunting Sakti di wilayah OKU (disparbud.oku) hingga versi tentang penculikan oleh pangeran Palembang dalam cerita rakyat Lampung (badan bahasa.kemendikdasmen).

Keragaman tersebut menunjukkan bahwa legenda ini memang terbuka untuk ditafsirkan ulang maupun diolah kembali secara artistik. Keragaman versi dan luasnya penyebaran cerita inilah yang membuat legenda ini penting untuk diteliti. Melalui penelitian ini, saya ingin melihat bagaimana kisah tersebut diolah kembali dan dihadirkan dalam bentuk seni yang lebih baru. Menyadari potensi ini, Sanggar Metanika dari Muara Enim mengambil peran penting dalam mentransformasi narasi lisan tersebut menjadi sebuah karya panggung.

Karya mereka yang berjudul “Pertunjukan Putri Dayang Rindu, cerita legenda kabupaten Muara Enim” merupakan saduran kreatif yang berfokus

pada asal usul kelahiran Dayang Rindu dan cerita romansa Dayang Rindu yang berujung tragis. Saduran ini bersumber dari naskah tulisan Imron Supriyadi (dipentaskan pada pekan seni budaya Muara Enim 2005), yang idenya berasal dari tokoh seniman Muara Enim, A. Kori Ali.

Pertunjukan “Putri Dayang Rindu” menjadi objek yang layak dikaji karena secara eksplisit dipresentasikan sebagai karya Kontemporer Tradisi. Karya ini tidak hanya dipentaskan secara langsung di ruang terbuka, tetapi juga direkam dan dipublikasikan melalui kanal YouTube Sanggar Metanika setelah pementasannya di Festival Sriwijaya XXXIII pada 17 Mei 2025 yang mengusung tema “The Glory of Sriwijaya” (https://youtu.be/51URDpBeYD8?si=VEQoRxthF_v0eA7R), serta dalam Karang Asam Festival di Tanjung Enim pada tahun yang sama. Publikasi digital tersebut yang hingga kini telah ditonton sekitar 549 kali, membuat akses terhadap dokumentasinya menjadi lebih terbuka, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan analisis yang lebih rinci terhadap bentuk pertunjukannya.

Pertunjukan ini, di bawah arahan sutradara Apriansyah dan koreografer Nining Fran Siska, memperlihatkan upaya pertemuan antara unsur tradisional dan pendekatan artistik modern. Penegasan identitas lokal tampak melalui pemilihan Songket Muara Enim sebagai kostum utama serta penyisipan Bahasa Melayu Lematang Muara Enim dalam sejumlah bagian musik maupun dialog. Kemudian, bagian musikal menunjukkan kombinasi antara instrumen tradisional seperti Gendang Melayu dan perangkat musik

modern. Perpaduan ini menghasilkan warna bunyi etnik yang membantu membangun atmosfer dramatik dalam narasi percintaan yang diangkat. Dari sisi visual, penggarapannya memanfaatkan penggarapan ruang panggung yang eksploratif, termasuk pemilihan ruang pertunjukan di alam terbuka. Konsep ini membuat elemen lingkungan sekitar berfungsi sebagai bagian dari teks pertunjukan itu sendiri.

Makna dalam teater sendiri terbangun melalui sistem tanda yang terstruktur, di mana simbol verbal maupun nonverbal menjadi unsur penting dalam pembentukan pemahaman (Murniati & Arifin, 2019). Sejalan dengan itu, Pramayoza (2013) menjelaskan bahwa seni teater merupakan situs tanda yang kompleks karena melibatkan kerja kolektif penulis lakon, sutradara, aktor, dan para penata artistik. Setiap seniman membawa media masing-masing untuk membangun tanda, yang kemudian harus terintegrasi agar pementasan menghasilkan makna yang utuh.

Dalam pertunjukan “Putri Dayang Rindu” oleh sanggar metanika, sistem tanda ini dapat dibaca pada properti Perahu yang dihadirkan sebagai properti bukan sekadar alat, melainkan simbol yang mewakili identitas masyarakat sungai, sebuah petanda mengenai kedekatan manusia dengan sumber kehidupan. Kontras warna pada kostum, seperti penggunaan songket berwarna emas melambangkan kemuliaan dan status sosial tinggi dan kostum Dayang Rindu yang dominan hijau melambangkan alam, kesuburan, kedamaian, secara visual membentuk oposisi biner antara kekuasaan dan ketulusan. Selanjutnya, tampak pada penggunaan instrumen atau irama

tertentu misalnya melodi minor yang berfungsi sebagai penanda adegan sedih atau irama cepat untuk adegan ceria, secara non-verbal menyampaikan pesan emosional, memperkuat narasi pada tingkat konotatif.

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan karena dalam pementasan Putri Dayang Rindu terdapat berbagai tanda yang dapat dibaca secara semiotik, baik melalui gerak, kostum, properti, maupun elemen artistik lainnya. Tanda-tanda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung pertunjukan, tetapi juga membentuk makna yang berkaitan dengan representasi budaya Sumatera Selatan.

Selama ini, kajian mengenai Putri Dayang Rindu lebih banyak berfokus pada cerita rakyat dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sementara pembahasan yang secara khusus melihat pertunjukan sebagai sistem tanda masih terbatas. Padahal, ketika cerita tersebut dipentaskan, makna tidak hanya disampaikan lewat cerita, tetapi juga melalui gerak, kostum, properti, dan musik yang saling mendukung, sehingga membentuk makna yang lebih kompleks.

Selain itu, makna dari elemen-elemen tersebut tidak selalu langsung terlihat dan dapat memiliki lebih dari satu arti, sehingga berpotensi dipahami secara terbatas jika tidak dikaji lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan Putri Dayang Rindu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan dan membangun makna budaya masyarakat Sumatera Selatan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengungkap makna yang tidak selalu tampak secara langsung dalam pertunjukan tersebut melalui pendekatan Semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pertunjukan sebagai sistem tanda, serta menjadi bahan kajian dan referensi dalam pengembangan studi teater, khususnya yang berkaitan dengan analisis pertunjukan berbasis semiotika. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul “Analisis Pertunjukan Tradisi Putri Dayang Rindu Produksi Sanggar Metanika di Sumatera Selatan: Kajian Semiotika.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Putri Dayang Rindu produksi Sanggar Metanika?
2. Bagaimana makna tanda-tanda verbal dan nonverbal yang terkandung dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu produksi Sanggar Metanika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dianalisis, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan Putri Dayang Rindu produksi Sanggar Metanika.
2. Untuk menganalisis makna tanda-tanda dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu berdasarkan teori semiotika.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. *Consistency (The Dark Side of Dajang Rindoe)* oleh Kiki Rahmatika (Tesis, ISI Yogyakarta)

Penelitian Kiki Rahmatika (2020) mengkaji legenda Dajang Rindoe dari Muara Enim melalui dekonstruksi teks untuk mengungkap relasi kuasa patriarki, yang kemudian diolah ke dalam karya tari representatif berjudul *Consistency* dengan memanfaatkan unsur gerak tari Lampung. Penelitian tersebut berfokus pada penafsiran ulang teks legenda dan proses penciptaan karya tari sebagai medium ekspresi artistik.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan pertunjukan tradisi Putri Dayang Rindu di Sumatera Selatan sebagai objek kajian utama dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak bertujuan menciptakan karya baru atau mendekonstruksi teks, melainkan menganalisis makna tanda, simbol, dan mitos yang hadir dalam elemen-elemen pertunjukan untuk memahami nilai budaya yang direpresentasikan.

b. Studi Nilai dalam Naskah Drama Dayang Rindu Lampung oleh Edi Siswanto (Jurnal Kata, Universitas Lampung, 2024)

Penelitian Edi Siswanto (2024) berjudul *Studi Nilai dalam Naskah Drama Dayang Rindu Lampung* mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam naskah drama karya Dian Anggraini melalui metode kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Dengan analisis isi pada dialog dan struktur dramatik, penelitian ini menemukan empat nilai moral utama yaitu deskriptif, normatif, pribadi, dan sosial yang membentuk karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan cinta damai. Siswanto menegaskan bahwa kisah Dayang Rindu merupakan bagian dari warisan sastra daerah yang tersebar di Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, dan Lampung dengan variasi versi namun berakar pada legenda yang sama. Ia menyimpulkan bahwa naskah drama tersebut bukan hanya karya estetis, tetapi juga media pendidikan karakter yang merefleksikan nilai moral dan sosial masyarakat Lampung.

c. “Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang”: Morfologi Vladimir Propp oleh Dian Anggraini (Jurnal Metasastra, 2016)

Penelitian Dian Anggraini (2016) berjudul *Si Dayang Rindu Tunang Raja Palembang: Morfologi Vladimir Propp* mengkaji struktur morfologis salah satu versi cerita Dayang Rindu melalui analisis fungsi naratif Propp. Penelitian ini menemukan 13 fungsi utama yang membangun alur serta empat lingkaran tindakan, dengan Singa Ralang sebagai pahlawan yang melindungi Dayang Rindu dan Kerajaan Tanjung Iran dari Raja Palembang. Anggraini menegaskan bahwa cerita ini tidak hanya memiliki struktur khas dongeng

klasik, tetapi juga memuat nilai budaya tentang keberanian, kesetiaan, dan kehormatan perempuan. Ia juga menyimpulkan bahwa cerita Dayang Rindu memiliki tiga pola utama yaitu keinginan memiliki Dayang Rindu, peperangan, dan dendam yang berakhir pada kesedihan dua kerajaan yang menjadi inti pemaknaan naratif versi ini.

d. Analisis Sosiologis dalam *Folklore* Putri Dayang Merindu oleh Ratih Utami Ramadhaniati, Dewi Lestari, dan Syanindita Naratama Kania (Jurnal *Didactique Bahasa Indonesia*, 2021)

Penelitian Ratih Utami Ramadhaniati, Dewi Lestari, dan Syanindita Naratama Kania (2021) berjudul *Analisis Sosiologis dalam Folklore Putri Dayang Merindu* mengkaji aspek etika, sosial, dan budaya dalam kisah rakyat Putri Dayang Merindu dari Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Dengan metode deskriptif analisis dan pendekatan sosiologi sastra, data dianalisis melalui teknik hermeneutik terhadap teks folklore. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga aspek utama: aspek etika yang meliputi tanggung jawab, moral, hati nurani, serta hak dan kewajiban; aspek sosial berupa bentuk interaksi antar tokoh; serta aspek budaya yang mencakup sistem religi, bahasa, peralatan hidup, dan mata pencaharian masyarakat. Dari ketiga aspek tersebut, aspek etika menjadi unsur yang paling dominan dan mencerminkan nilai moral seperti tanggung jawab seorang pemimpin, kesantunan, dan empati tokoh utama. Para penulis menegaskan bahwa folklore Putri Dayang Merindu tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai

representasi nilai sosial dan budaya masyarakat Ogan Komering Ulu yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Berdasarkan uraian empat penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa kajian mengenai kisah “*Dayang Rindu*” umumnya berfokus pada analisis teks sastra, nilai moral, dekonstruksi cerita, maupun penciptaan karya seni. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menempatkan pertunjukan tradisi “*Putri Dayang Rindu*” di Sumatera Selatan sebagai objek kajian utama serta menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda, makna, dan simbol budaya yang hadir dalam elemen-elemen pertunjukan.

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi pijakan konseptual yang memperkaya landasan teori dan metodologi dalam penelitian ini.

2. Landasan Teori

a. Struktur dan Tekstur dalam Semiotika Pertunjukan

Dalam kajian seni pertunjukan, pemisahan antara struktur dan tekstur merupakan langkah analitis fundamental untuk membedah anatomi karya secara menyeluruh sebelum menafsirkan tanda dan maknanya. Konsep ini lazim diadaptasi dari teori dramaturgi, seperti yang dikemukakan oleh Kernodle, yang membagi elemen drama menjadi dua kelompok utama.

Struktur merujuk pada kerangka dasar atau unsur-unsur pembangun cerita yang bersifat inti dan konseptual. Unsur struktur ini memberikan landasan fundamental bagi pertunjukan dan meliputi: alur (plot), penokohan (karakterisasi),

dan tema (gagasan pokok) (Kernodle dalam Dewojati, 2010: 161). Struktur memastikan adanya pengorganisasian, penataan, dan hubungan antarbagian yang tersusun untuk mencapai suatu tujuan keseluruhan yang sama dalam pertunjukan, sehingga membentuk kesatuan aksi (Djelantik, 1999, dikutip dalam Kaliwanovia dkk., 2022: 127). Struktur bertindak sebagai tulang punggung yang menentukan bagaimana cerita tersebut akan disampaikan secara logis dan dramatis.

Sementara itu, Tekstur merupakan elemen pendukung yang bersifat artistik dan estetis, yang dapat dirasakan, dilihat, dan didengar secara langsung oleh penonton. Tekstur adalah sarana dalam membawakan cerita dan menciptakan kualitas indrawi tertentu. Menurut Kernodle, tekstur mencakup dialog, suasana (*mood*), dan tontonan (*spectacle*). Tontonan (*spectacle*) meliputi elemen visual panggung seperti kostum, tata rias, tata cahaya, properti, dan gerakan para pelaku. Tekstur inilah yang memberikan dimensi kualitatif, nuansa emosional (*mood*), dan kekayaan visual yang spesifik pada pertunjukan.

Dalam penelitian ini, analisis Struktur dan Tekstur berfungsi sebagai langkah awal dekonstruksi semiotik. Penerapan konsep struktur akan digunakan untuk mengungkap kerangka naratif pertunjukan Putri Dayang Rindu (alur, tokoh, dan tema), sedangkan tekstur akan digunakan untuk memetakan seluruh elemen tanda indrawi yang hadir dalam pementasan, seperti kostum, musik, dan gerakan. Pemetaan ini esensial sebagai data mentah yang kemudian akan diidentifikasi lebih lanjut menggunakan Semiotika Kozwan dan dianalisis maknanya menggunakan Semiotika Roland Barthes.

b. Semiotika

Dalam (Fadhliyah, 2021) menjelaskan semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda (*signs*) dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi membentuk makna dalam komunikasi sosial maupun budaya. Konteks semiotika tidak terbatas hanya pada bahasa lisan atau tulisan; segala fenomena yang bisa dijadikan tanda seperti gambar, suara, gerak, objek, kostum, properti dapat dianalisis melalui semiotika.

Dalam tradisi strukturalis, tokoh seperti Ferdinand de Saussure mensyaratkan bahwa sebuah tanda terdiri dari dua aspek: penanda (*signifier*) bentuk fisik atau materi tanda seperti kata, bunyi, gambar dan petanda (*signified*) konsep, ide, atau makna yang ditimbulkan oleh penanda tersebut. Dengan pengertian ini, makna tidak melekat secara alami pada objek, melainkan dihasilkan melalui sistem tanda dan konvensi sosial budaya yang disepakati bersama (Asnidar, 2015).

Dalam ranah teater yang sering dibahas dalam kerangka *Theatre Semiotics* pertunjukan dipahami sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks. Artinya, bukan hanya naskah atau dialog saja yang berfungsi sebagai tanda, melainkan seluruh elemen panggung. Seluruh aspek seperti dialog, gestur, ekspresi wajah, gerak tubuh, kostum, properti, tata panggung, pencahayaan, musik, suara, dan setting panggung semuanya dianggap sebagai “tanda-teatrikal” yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna kepada penonton (Sahid, 2013). Dengan pemahaman tersebut, analisis semiotik terhadap teater tidak hanya berfokus pada teks dramatis, melainkan juga pada “teks pertunjukan” di mana semua komponen

visual, auditori, dan kinestetik di atas panggung ikut membangun pesan, simbol, atau konotasi tertentu yang dapat diinterpretasikan oleh audiens. (Elam & Savona, 1991 dalam Sahid, 2013)

Dalam konteks penelitian ini, kerangka dasar tersebut kemudian diperdalam melalui teori semiotika Roland Barthes dan Tadeusz Kowzan. Kedua tokoh ini memberikan alat analisis yang lebih spesifik untuk membaca tanda-tanda dalam pertunjukan, baik melalui konsep pembacaan makna berlapis (Barthes) maupun kategori tanda teater yang muncul secara simultan di atas panggung (Kowzan). Dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat lebih terarah pada bagaimana tanda-tanda dalam pertunjukan bekerja dan membentuk makna bagi penonton.

c. Semiotika Tadeusz Kowzan

Teori Tadeusz Kowzan adalah kerangka yang paling sistematis dalam semiotika teater, yang bertujuan untuk memecah totalitas pertunjukan menjadi unit-unit tanda terkecil. Kowzan mengklasifikasikan tanda-tanda yang hadir di panggung menjadi tiga belas sistem tanda berdasarkan sumbernya apakah tanda tersebut berasal dari tubuh aktor atau dari elemen-elemen eksternal panggung. Menurut Nur Sahid dalam bukunya *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*: pertunjukan teater, tari, wayang purwa, film, dalam konteks semiotika adalah hamparan tanda-tanda, sehingga teks yang hadir dalam beberapa kesenian itu merupakan sekumpulan utuh tanda-tanda.

Untuk mengurai "kumpulan utuh tanda-tanda" ini, Kowzan mengklasifikasikannya menjadi tiga belas sistem tanda. Sahid (2019:52-53)

menjelaskan bahwa Tadeusz Kowzan dalam mengklasifikasi atau membuat segmentasi sistem tanda teater dengan menyoroti sentralitas aktor pada ketiga belas sistem tanda berikut: 1 kata; 2 nada; 3 mime; 4 *gesture*; 5 gerak; 6 *make-up*, 7 *hair-style*; 8 kostum; 9 prop; 10 setting; 11 lighting; 12 musik; 13 *sound effects*. Delapan tanda terkait langsung dengan pemain yaitu kata, nada, mimik, gerak isyarat, gerakan-gerakan, tata rias, gaya rambut, kostum, kemudian lima tanda tidak terkait langsung dengan pemain yaitu properti, seting, tata cahaya, musik, dan pengaruh bunyi (Cahyono 2016: 25).

Semiotika Kowzan 13 Sistem Tanda digunakan sebagai alat identifikasi dan klasifikasi pertunjukan. Kerangka ini akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi secara sistematis seluruh elemen tanda yang hadir dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu, memisahkannya ke dalam 13 kategori yang jelas, sebelum melangkah ke interpretasi makna yang lebih dalam.

d. Semiotika Roland Barthes

Setelah seluruh elemen tanda pertunjukan (13 sistem tanda Kowzan) berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan, tahap selanjutnya dalam penelitian semiotika ini adalah pemaknaan (*decoding*). Metode pemaknaan yang paling efektif dalam mengurai makna kultural dan ideologis dalam seni pertunjukan adalah model Semiotika Roland Barthes. Barthes, sebagai tokoh *Post-Saussurean*, mengembangkan konsep dasar tanda *Saussure* (penanda dan petanda) menjadi sistem penandaan berlapis.

Cobley & Jansz dalam Wicaksono dan Fitriyanti (2021) menjelaskan ketiga komponen utama dalam Barthes dan hubungannya secara ringkas, ada tiga

komponen yang dinilai oleh Barthes, yaitu komponen denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki makna sebenarnya, konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Secara struktural, model Barthes terdiri dari dua tingkatan sistem penandaan (*signification*) yang bekerja secara hierarkis;

1. Denotasi merupakan tahap awal dalam proses pertandaan, yaitu makna yang bersifat langsung, literal, dan objektif. (Septiana, 2019) juga menegaskan bahwa Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.

2. Konotasi adalah makna yang sifatnya tidak langsung dan cenderung berubah-ubah, tergantung pada cara pandang dan latar budaya seseorang. Konotasi dipahami sebagai makna tingkat kedua yang muncul ketika sebuah tanda dihubungkan dengan konteks budaya tertentu (Ahmad Riyadi Swandhani1, 2023).

Pada dasarnya, konotasi adalah tahap pertandaan berikutnya setelah denotasi. Di sini, tanda denotatif yang sudah punya makna dasar dipakai lagi sebagai penanda baru, sehingga maknanya jadi lebih subjektif dan bisa membawa muatan emosional maupun nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Melalui kerangka Barthes, peneliti akan mengamati cara seluruh tanda pertunjukan tersebut disusun untuk menyampaikan pesan tertentu. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada analisis makna denotatif dan konotatif. Analisis denotatif digunakan untuk mengidentifikasi makna literal atau makna yang tampak secara langsung pada tanda-tanda yang hadir dalam pertunjukan, sedangkan analisis konotatif digunakan untuk

mengungkap makna yang terbentuk melalui nilai budaya, sosial, dan konteks yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini tidak sampai pada tataran mitos karena fokus kajian diarahkan pada pemaknaan tanda yang muncul dalam unsur-unsur pertunjukan, baik verbal maupun nonverbal, serta representasinya terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu. Dengan demikian, pembahasan dibatasi pada dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, agar analisis lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

E. Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk menyelesaikan suatu masalah atau memperoleh pengetahuan baru tentang suatu fenomena, yang pelaksanaannya harus berlandaskan teori, prinsip, dan asumsi ilmiah (Sekaran & Bougie, 2016:2). Secara umum, metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian hipotesis serta hubungan antarvariabel melalui data numerik, sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014:22). Pada studi ini digunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan karakter gejala yang diteliti, yaitu sistem makna dalam sebuah karya seni.

Menurut Yuliani (2018), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan kondisi sebenarnya dari suatu peristiwa tanpa mengubah atau menghilangkan fakta yang ditemukan. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian

memberikan penafsiran yang relevan agar makna dari temuan tersebut dapat dipahami dengan jelas. Dalam pelaksanaannya, teknik seperti observasi langsung maupun penelusuran dokumen digunakan sebagai sumber informasi pendukung. Kedua teknik ini saling melengkapi sehingga peneliti dapat menyusun analisis yang lebih menyatu dan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten untuk mengkaji berbagai unsur semiotika yang terdapat dalam Pertunjukan Putri Dayang Rindu produksi Sanggar Metanika. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dijalankan melalui dua langkah utama, yaitu proses pengumpulan data dan proses analisis data.

1. Metode pengumpulan data

Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian utama, yaitu tayangan pertunjukan Putri Dayang Rindu yang tersedia di platform YouTube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis, mencatat, dan mengumpulkan dokumen-dokumen atau rekaman yang telah ada untuk dijadikan bahan penelitian (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Dalam konteks analisis semiotika ini, peneliti akan melakukan pencatatan, transkripsi, dan penangkapan layar (*screenshot*) secara sistematis terhadap seluruh tanda (visual, verbal, audio, dan naratif) yang relevan dari pertunjukan sebagai data utama yang akan dibedah maknanya.

Data sekunder berfungsi sebagai sumber informasi pendukung yang membantu memberikan konteks analitis dalam penelitian. Data ini diperoleh melalui naskah “Putri Dayang Rindu” dan studi literatur (tinjauan pustaka), yaitu proses menelaah kembali berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Mengacu pada Danuri (2019 : 49), studi literatur mencakup kegiatan meninjau laporan penelitian, artikel, maupun pustaka lain yang relevan meskipun tidak harus sepenuhnya identik dengan permasalahan yang dikaji.

Semakin luas peneliti memahami penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan topiknya, semakin kuat pula landasan ilmiah serta pertanggungjawaban metodologis yang dapat dibangun. Selain itu, Studi Literatur juga berperan penting dalam merumuskan fokus masalah dan menyusun hipotesis atau asumsi penelitian. Oleh karena itu, pemanfaatan data sekunder dalam penelitian ini akan memperkuat fondasi teoretis dan membantu memposisikan analisis semiotika yang dilakukan dalam kerangka ilmu komunikasi dan budaya.

2. Metode analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Konten Kualitatif dengan fokus pada pembacaan semiotika untuk memahami dan menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu. Metode ini mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap yang berlangsung secara berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014: 31). Proses analisis dimulai dengan meninjau kembali dan melakukan *close reading* terhadap

dokumentasi pertunjukan guna mengamati serta mencatat berbagai unsur visual maupun dialog yang mengandung tanda.

Analisis konten digunakan sebagai pendekatan sistematis untuk menelaah isi komunikasi, baik yang bersifat tekstual, visual, maupun audio-visual. Dalam penelitian ini, analisis konten diterapkan untuk mengurai unsur-unsur yang membentuk pertunjukan Putri Dayang Rindu sehingga dapat dipahami bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Proses analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahnya ke dalam unit-unit, menyusun pola, serta menentukan bagian yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2013: 244). Tahapan analisis dilakukan dengan mengamati unsur struktur dan tekstur pertunjukan, mencatat tanda-tanda yang muncul, kemudian mengidentifikasi serta mengelompokkan tanda-tanda tersebut ke dalam kategori tertentu. Tahap akhir adalah menafsirkan tanda-tanda tersebut untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi proses pemaknaan menjadi tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kategori tanda dari Tadeusz Kowzan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan seperti cara berbicara, suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, riasan, kostum, properti, suasana panggung, pencahayaan, musik, dan efek suara. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pertunjukan Putri Dayang Rindu membangun makna melalui berbagai elemen tanda dalam pertunjukan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan mempermudah pemahaman dalam tulisan ini akan dibagi kedalam 5 bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan Umum Analisis struktur dan tekstur dalam pertunjukan Putri Dayang Rindu.
3. BAB III Analisis tanda dan makna dalam pertunjukan Putri Dayng Rindu.
4. BAB IV Kesimpulan dari seluruh bab yang sudah diuraikan dan saran.
5. Kepustakaan, terdiri dari lampiran buku, jurnal dan sumber lain yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian.

